



PENGELOLAAN PENDIDIKAN KARAKTER
(Studi Deskriptif Kualitatif di SDIT Al-Qalam Manna Kab. Bengkulu Selatan)

TESIS

**Disampaikan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Menempuh
Gelar Magister Administrasi/Manajemen Pendidikan
FKIP Universitas Bengkulu**

OLEH :

**KARZIDIN
NIM.A2K011240**

**PROGRAM STUDI ADMINISTRASI PENDIDIKAN
PROGRAM PASCA SARJANA FKIP
UNIVERSITAS BENGKULU
2013**

LEMBAR PERSETUJUAN

PENGELOLAAN PENDIDIKAN KARAKTER
(Studi Deskriptif Kualitatif di SDIT Al-Qalam Manna Kab. Bengkulu Selatan)

PERNYATAAN

“Tesis ini merupakan karya saya sendiri dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan. Atas pernyataan saya ini, saya siap menanggung resiko dan sanksi jika kemudian hari ditemukan pelanggaran dalam karya saya”

Bengkulu, Juni 2013

Penulis,

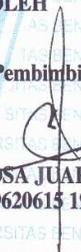

KARZIDIN
NIM. A2K011240

DISETUJUI DAN DISAHKAN OLEH

Pembimbing I,

Pembimbing II,


Prof. Dr. Bambang Sahono, M.Pd
NIP. 19591015 198503 1 016


Dr. OSA JUARSA, M.Pd
NIP. 19620615 198603 1 027

Mengetahui :

Ketua Program Studi Administrasi Pendidikan
PPs FKIP Universitas Bengkulu


Dr. Aliman , M.Pd
NIP. 19551023 198303 1 001

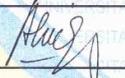
LEMBAR PERSETUJUAN

**Judul Tesis : Pengelolaan Pendidikan Karakter
(Studi Deskriptif Kualitatif di SDIT Al-Qalam Manna
Kabupaten Bengkulu Selatan)**

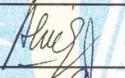
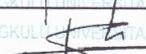
Nama: Karzidin

NIM: A2K0112240

PERSETUJUAN PANITIA UJIAN

NO	NAMA DAN KEDUDUKAN	Tanda Tangan	Tanggal
1	Dr. Aliman, M.Pd. Ketua		
2	Dr. Osa Juarsa, M.Pd Sekretaris		

**PERSETUJUAN PERBAIKAN DAN PENYEMPURNAAN DARI
DEWAN PENGUJI TESIS**

NO	Nama Dan Kedudukan	Tanda Tangan	Tanggal
1	Dr. Aliman, M.Pd. Ketua		
2	Dr. Osa Juarsa, M.Pd Sekretaris		
3	Prof. Dr. Bambang Sahono, M.Pd Pembimbing 1		
4	Dr. Osa Juarsa, M.Pd Pembimbing 2		
5	Prof. Safnil, MA, Ph.D Penguji Ahli 1		
6	Prof. Dr. Rambat Nur Sasongko Penguji Ahli 2		
7	Prof. Dr. Rohiat, M.Pd Penguji Ahli 3		

ABSTRAK

PENGELOLAAN PENDIDIKAN KARAKTER (Studi Deskriptif Kualitatif di SDIT Al-Qalam Manna Kab Bengkulu Selatan)

KARZIDIN

Tesis S2 Program Studi Administrasi/Manajemen Pendidikan

FKIP Universitas Bengkulu, 2013, 103 halaman

Tujuan umum penelitian ini untuk mendeskripsikan atau menggambarkan Pengelolaan Pendidikan Karakter di SDIT AL-Qalam Manna Bengkulu Selatan. Adapun tujuannya khusus adalah untuk mendeskripsikan: 1) Nilai-nilai karakter yang ditanamkan dalam Pendidikan karakter di SDIT Al-Qalam Manna; 2) Pengintegrasian pendidikan karakter dalam kegiatan di SDIT Al-Qalam Manna; 3) Metode penanaman nilai karakter di SDIT Al-Qalam Manna; 4) Penilaian Pendidikan Karakter di SDIT Al-Qalam Manna. 5) Kendala Pendidikan Karakter di SDIT Al-Qalam Manna; Metode penelitian ini adalah studi deskriptif kualitatif yang mendeskripsikan pengelolaan pendidikan karakter di SDIT Al-Qalam Manna Bengkulu Selatan. Adapun teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Subjek penelitian adalah Kepala Sekolah, wakil Kepala dan tiga orang guru SDIT Al-Qalam Manna, Sedangkan analisis data dilakukan dengan deskriptif analisis, induktif dan deduktif. Hasil Penelitian Pengelolaan Pendidikan karakter di SDIT Al-Qalam Manna Bengkulu Selatan menunjukkan bahwa; Nilai-nilai karakter yang ditanamkan telah dijabarkan dalam indikator, Pengintegrasian dilakukan dalam Kegiatan belajar mengajar, budaya sekolah dan kegiatan ko dan ekstra kurikuler, Metode yang digunakan adalah dengan keteladanan dan pembiasaan, Penilaian dilakukan dengan pengamatan yang terus menerus terhadap sifat dan sikap anak, sedangkan kendala pendidikan karakter adalah tidak samanya pemahaman guru terhadap pentingnya pendidikan karakter dan perbedaan pemahaman orang tua terhadap nilai-nilai yang ditanamkan.

Kata kunci, Pengelolaan, Pendidikan karakter.

ABSTRACT

Character Based Education Management

(Study of qualitative descriptive at SDIT Al-Qalam Manna South Bengkulu)

Karzidin

Thesis in Master degree of Administration / Education Management, Faculty
of Teacher Training and Education
University of Bengkulu, 2013, 103 pages

The general purpose of this research described character based on education management at SDIT Al-Qalam Manna. The specific purpose is to describe: 1) the character value implemented in character based education; 2) integration of character value; 3) implementation methods of character value; 4) assessment for implementation character value; and 5) problems of character education. The method of research is study of qualitative descriptive. Meanwhile, for data collecting methods use interview, observation and documentation. The research subjects were principal, Vice principals, and three teachers of SDIT Al-Qalam Manna. The data analysis use descriptive analysis, inductive and deductive. The result shows that character based education management at SDIT Al-Qalam Manna South Bengkulu has character values with achievement indicator, integration of character value are scholastic system in learning process, school culture which integrated with co-curricular and extracurricular activities, implementation methods were role model and endorse good habit, assessment in character based education, and the last was character based on education problem solver.

Key words: management, character based education

RINGKASAN

PENGELOLAAN PENDIDIKAN KARAKTER (Studi Deskriptif Kualitatif di SDIT Al-Qalam Manna Kab Bengkulu Selatan)

KARZIDIN

**Tesis S2 Program Studi Magister Administrasi/Manajemen Pendidikan
FKIP Universitas Bengkulu, 2013, 103 halaman**

Maraknya perilaku pelajar yang bertentangan dengan nilai-nilai karakter bangsa, seperti tawuran antar mahasiswa/pelajar bahkan sampai jatuh korban jiwa banyak karena masalah-masalah yang sepele, keterlibatan dengan narkoba, adanya pelajar yang menjual kehormatan dan perilaku yang tidak mengindahkan nilai-nilai budayanya. Menggambarkan bahwa pendidikan karakter di sekolah belum berjalan dengan efektif. Mengapa harus memulai dari pendidikan saat membangun karakter? Tentu ada banyak argumen yang dapat dikemukakan. Salah satu yang dapat diajukan adalah karena di era pendidikan merupakan media yang paling sistematis dan efektif untuk memperkuat pembentukan karakter. Oleh karena itu, system pendidikan seharusnya menjadi sarana efektif dalam pembentukan karakter. Selain itu, Pembentukan karakter juga dapat menjadi salah satu tolak ukur keberhasilan pendidikan,

Rumusan masalah umum dalam penelitian ini adalah

“Bagaimana Pengelolaan Pendidikan karakter di SDIT Al-Qalam Manna?”

Sedangkan rumusan masalah khusus penelitian ini adalah: 1) Nilai-nilai karakter apa yang ditanam dalam Pendidikan karakter di SDIT Al-Qalam Manna?; 2) Bagaimana pengintegrasian pendidikan karakter dalam kegiatan di SDIT Al-Qalam Manna?; 3) Bagaimana metode penanaman nilai karakter di SDIT Al-Qalam?; 4) Bagaimana Penilaian Pendidikan Karakter di SDIT Al-Qalam Manna?. 5) Apa Kendala Pendidikan Karakter di SDIT Al-Qalam Manna?.

Tujuan umum penelitian ini untuk mendeskripsikan atau menggambarkan Pengelolaan Pendidikan Karakter di SDIT AL-Qalam Manna Bengkulu Selatan. Adapun tujuan khususnya adalah untuk mendeskripsikan: 1) Nilai-nilai karakter yang ditanam dalam Pendidikan karakter di SDIT Al-Qalam Manna; 2) Pengintegrasian pendidikan karakter dalam kegiatan di SDIT Al-Qalam Manna; 3) Metode penanaman nilai karakter di SDIT Al-Qalam Manna; 4) Penilaian Pendidikan Karakter di SDIT Al-Qalam Manna. 5) Kendala Pendidikan Karakter di SDIT Al-Qalam Manna;

Metode penelitian ini adalah studi deskriptif kualitatif yang mendeskripsikan pengelolaan pendidikan karakter di SDIT Al-Qalam Manna Bengkulu Selatan. Adapun teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan analisis data dilakukan dengan deskriptif analisis, induktif dan deduktif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengelolaan Pendidikan Karakter di SDIT Al-Qalam Manna Bengkulu Selatan telah berjalan sejauh tahun

2010, dikelola oleh Kepala Sekolah, Guru-guru dan Tata Usaha, dengan berbagai cara, baik saat pembelajaran berlangsung di dalam kelas maupun pada saat di luar kelas.

Secara khusus hasil penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Nilai-nilai karakter yang ditanamkan terdiri dari: Relegius, jujur, toleran, disiplin, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Yang bersumber dari ajaran agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan Nasional, dan telah dijabarkan dengan indikator-indikator keberhasilan yang ingin dicapai. 2) Pengintegrasian Pendidikan karakter dilakukan dalam proses belajar mengajar, kebiasaan budaya sekolah, dan dalam kegiatan ko-kurikuler dan ekstra kurikuler. 3. Metode penanaman nilai-nilai karakter dilakukan dengan pendekatan keteladanan dan pembiasaan. 4) Penilaian pendidikan karakter dilakukan dengan pengamatan, baik rutin maupun insidental terhadap sifat atau sikap anak yang diharapkan. 5) Kendala/hambatan pendidikan karakter terdiri dari; pemahaman guru terhadap pentingnya pendidikan karakter yang tidak sama dan kesenjangan pemahaman orang tua murid terhadap nilai-nilai pendidikan karakter yang diterapkan.

Saran; 1) Kepada kepala sekolah agar terus mengevaluasi dan mengembangkan pengelolaan pendidikan karakter di SDIT Al-Qalam, sehingga dapat menjadi contoh bagaimana pengelolaan pendidikan karakter bagi sekolah sekolah lainnya; 2) Kepada guru-guru agar terus melakukan pendekatan dengan murid /siswa dalam menanamkan nilai-nilai karakter sehingga mereka menjadi

pribadi-pribadi yang memiliki pengalaman sikap dan perilaku berkarakter yang baik; 3) Kepada kepala sekolah dan guru agar terus melakukan komunikasi dengan orang tua murid agar mereka memiliki pemahaman yang sama dengan sekolah dalam penanaman nilai-nilai karakter; 4) Kepada orang tua murid agar terus bekerja sama dengan sekolah dan membantu sekolah dalam pendidikan anak-anaknya terutama dalam penanaman nilai-nilai karakter.

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur hanya kehadirat Allah swt, karena berkat ridho-Nya penulis dapat menyelesaikan Tesis yang berjudul: “ Pengelolaan Pendidikan Karakter (Studi deskriptif kualitatif di SDIT Al-Qalam Manna Bengkulu Selatan).” Tesis ini disusun sebagai salah satu syarat dalam memperoleh gelar Magister Administrasi/Manajemen Pendidikan.

Padakemungkinan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Dr. Aliman, M.Pd, sebagai Ketua Program Studi MAMP FKIP UNIB, yang telah memberikan motivasi kepada penulis, sehingga tesis dapat diselesaikan tepat waktu
2. Prof. Dr. Bambang Sahono, M.Pd sebagai pembimbing I yang telah memberikan masukan dan arahan serta motivasi kepada penulis, sehingga tesis ini bisa diselesaikan tepat waktunya.
3. Dr. Osa Juarsa, M.Pd sebagai pembimbing II yang telah banyak memberikan masukan dan arahan serta memberikan motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan proposal ini.
4. Dr. Slamet Widodo, M. S sebagai Dosen Metodologi Penelitian yang banyak memberikan masukan, arahan, dan memberikan motivasi kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini tepat pada waktunya.

5. Seluruh dosen yang mengajar pada Program Magister Administrasi/Manajemen Pendidikan yang telah membuka pandangan dan wawasan penulis dalam dunia manajemen pendidikan dengan penuh dedikasi dan kesabaran.
6. Segenap karyawan/staf di Program Magister Administrasi/Manajemen Pendidikan yang telah memberikan pelayanan yang memuaskan selama penulisan tesis ini
7. Pemerintah Daerah Bengkulu Selatan dan Kepala Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Bengkulu Selatan yang telah memberikan izin belajar kepada penulis untuk melanjutkan ke program S-2 MAMP UNIB.
8. Kelurgabesar SDIT Al-Qalam Manna Bengkulu Selatan sebagai tempat saya akan mengadakan penelitian, yang telah memberikan inspirasi, motivasi dan doa yang tulus sehingga saya dapat menyelesaikan tesis saya di MMP UNIB ini.
9. Orang tua, Istri, semua putr dan putri saya, saudara, dan sahabat yang telah mendoakan dan member dorongan kepada saya sehingga tesis ini bisa diselesaikan.
10. Teman-teman seperjuangan dari program studi MAMP yang telah membantusaya selama ini, hingga saya berhasil menyelesaikan tesis.
11. Semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu demi satu yang juga terlibat baik langsung maupun tidak langsung bagi terselesainya tesis ini.

Penulis masih menyadari bahwa tesis ini masih mempunyai kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis

harapkan demi kesempurnaan tesis ini. Sungguh besar harapan saya tesis ini dapat segera dilanjutkan ke pelaksanaan penelitian tesis hingga ke pelaporan dan hasilnya dapat bermanfaat bagi semua pihak demi meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia.

Akhirnya KepadaALLah SWT jualah penulis memohon do'a emoga semua bantuan, saran dan jasa-jasa dari semua pihak kepada penulis mandapatbalasan yang berlipat ganda di sisi Allah SWT. Amiiin ya Rabbal 'Alamiin.

Bengkulu, juni 2013

Penulis

KARZIDIN

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	
LEMBAR PERSETUJUAN.....	i
ABSTRAC.....	iii
RINGKASAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
BAB I	PENDAHULUAN
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian.....	10
D. Manfaat Penelitian.....	10
E. Ruang lingkup Penelitian.....	11
F. Definisi Konsep.....	12
BAB II	KAJIAN PUSTAKA
A. Deskripsi Teoritik.....	13
1. Pengelolaan pendidikan karakter.....	13
2. Ruang lingkup Pendidikan karakter.....	29
B. Hasil Penelitian yang relevan.....	31
C. Paradikma Penelitian.....	32

BAB III	METODE PENELITIAN	
	A. Disain Penelitin.....	34
	B. Subjek Penelitian.....	36
	C. Tehnik Pengumpulan data	36
	D. Instrumen Penelitian.....	39
	E. Tehnik Analisis data.....	40
	F. Pertanggung jawaban Peneliti.....	42
BAB IV	HASIL DAN PEMBAHASAN	
	A. Hasil Penelitian.....	44
	B. Pembahasan.....	65
	C. Keterbatasan Penelitian.....	96
BAB V	SIMPULAN IMPLIKASI DAN SARAN	
	A. Simpulan.....	98
	B. Implikasi.....	99
	C. Saran.....	100
	DAFTAR PUSTAKA.....	101
	LAMPIRAN.....	104
	DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	

DAFTAR GAMBAR

GAMBAR 2.1.....	21
GAMBAR 2.2.....	30
GAMBAR 2.3.....	33

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

UUD 1945 Amandemen pasal 31 ayat (3): “ Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional , yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang ”

Undang-undang nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 3: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia , sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab” .

Terkait dengan upaya pelaksanaan Pendidikan Karakter di RPIP, sesungguhnya hal itu sudah tertuang dalam fungsi dan tujuan pendidikan Nasional yaitu “ Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan mengembangkan peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan

menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab(Kemendiknas 2011:1)

Pembangunan karakter yang merupakan upaya perwujudan amanat Pancasila dan Pembukaan UUD 1945 dilatarbelakangi oleh realita permasalahan kebangsaan yang berkembang saat ini, seperti: disorientasi dan belum dihayatinya nilai-nilai Pancasila; keterbatasan perangkat kebijakan terpadu dalam mewujudkan nilai-nilai Pancasila; bergesernya nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara; mudahnya kesadaran terhadap nilai-nilai budaya bangsa; ancaman disintegrasi bangsa; dan melemahnya kemandirian bangsa . Untuk mengatasi itu, pemerintah menjadikan pembangunan karakter sebagai salah satu program prioritas pembangunan Nasional(RPJPN).(Kemendiknas,2011:1)

Hal ini menimbulkan pertanyaan sejauh mana lembaga pendidikan telah mampu menjawab dan tanggap atas berbagai macam persoalan dalam masyarakat. Ada apa dengan pendidikan kita sehingga manusia dewasa yang telah lepas dari lembaga pendidikan formal tidak mampu menghadapi gerak dan dinamika masyarakat yang lebih membawa berkah dan kebaikan bagi setiap orang (Koesoema, 2010:112).

Menurut Asmani (2011: 22) seiring dengan perkembangan zaman, pendidikan yang hanya berbasiskan *hard skill* (keterampilan teknis) dan menghasilkan lulusan yang berprestasi dalam bidang akademis harus mulai dibenahi. Pembelajaran kini juga harus berbasis pada pengembangan *soft skill* (interaksi sosial) yang bertumpu pada pembinaan mentalitas agar

peserta didik dapat menyesuaikan diri dengan realitas kehidupan karena ini sangat penting dalam pembentukan karakter anak bangsa yang mampu bersaing dan beretika

Presiden, saat memberikan arahan dalam Sidang Kabinet Terbatas tanggal 31 Agustus 2012 yang membahas Program Strategis Pemerintah di bidang Pendidikan berharap perlu ada kontribusi yang dapat disumbangkan oleh sektor pendidikan untuk memperkuat toleransi, baik nilai sikap mental dan perilaku bagi bangsa yang majemuk untuk lebih baik lagi. Sikap toleransi harus dibangun, diajarkan, dan diperkuat kepada anak didik hingga tingkat wajib belajar 9 atau 12 tahun, sehingga diharapkan dapat membuahkan sesuatu yang baik. Wajib belajar 9 tahun dapat dikatakan sebagai *formative years*, yaitu waktu untuk membentuk karakter, nilai, sikap, dan perilaku bagi perjalanan kehidupan manusia. Jika pemerintah dapat mengajarkan sikap toleransi dengan metodologi yang tepat, maka hal ini akan melekat lama.(Amin: 2012:33)

Tidak hanya dalam kesempatan di Sidang Kabinet, dalam acara National Summit dan Peringatan Hari Ibu, Presiden SBY menekankan pentingnya *nation character building* . Kutipan pernyataan Presiden SBY adalah sebagai berikut: “Dalam era globalisasi, demokrasi, dan modernisasi dewasa ini, watak bangsa yang unggul dan mulia adalah menjadi kewajiban kita semua untuk membangun dan mengembangkannya. *Character building* penting, sama dengan *national development* yang harus terus menerus dilakukan. Marilah kita berjiwa terang, berpikir positif, dan bersikap

optimistis. Dengan sikap seperti itu, seberat apapun persoalan yang dihadapi bangsa kita, insya Allah akan selalu ada jalan, dan kita akan bisa terus meningkatkan kesejahteraan rakyat Indonesia”. (Puncak Peringatan Hari Pendidikan Nasional dan Hari Kebangkitan Nasional 2011, Jumat 20 Mei 2011)

Mendidik karakter adalah bahasan unik, mengapa unik?. Karena bahasan ini bisa “lari” kemana-mana bila kita membahas tentang manusia. Dan masalah manusia adalah pekerjaan yang tidak ada habisnya, dari manusia lahir hingga meninggal banyak kejadian ajaib serta memalukan terjadi dalam kehidupannya. Manusia adalah faktor penting dalam menciptakan kehidupan yang baik. Kehidupan yang baik dan sejahtera itu dapat dibentuk dan diciptakan. Pertanyaannya bagaimana membentuknya?

Karakter adalah watak, tabiat, akhlaq atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebaikan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan cara pandang, berfikir, bersikap dan bertindak. Kebaikan terdiri atas sejumlah nilai-nilai, moral dan norma-norma, seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, dan menghormati orang lain. Interaksi seseorang dengan orang lain menumbuhkan karakter masyarakat dan bangsa. Oleh karena itu, pengembangan dan pembangunan karakter bangsa hanya dapat dilakukan melalui pengembangan karakter individu seseorang. Karena manusia berada dalam lingkungan sosial dan budaya tertentu, maka pembangunan karakter individu seseorang hanya dapat dilakukan dalam lingkungan sosial dan budaya yang bersangkutan.

Pendidikan adalah suatu usaha yang sadar dan sistematis dalam pengembangan potensi didik. Pendidikan juga suatu usaha masyarakat dan bangsa dalam mempersiapkan generasi muda bagi keberlangsungan kehidupan masyarakat dan bangsa yang lebih baik dimasa yang akan datang.

Bersarkan pengertian karakter bangsa dan pendidikan yang telah dikemukakan diatas, maka Pendidikan Karakter Bangsa dimaknai sebagai Pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter bangsa pada diri peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karkter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat dan warga negara yang relegius, nasionalis, produktif dan kreatif.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Mohammad Nuh menekankan tentang pentingnya membangun karakter anak didik dan juga karakter bangsa Indonesia melalui pendidikan karakter. Hal ini disampaikan dalam acara pagelaran wayang orang di alun-alun selatan kraton Yogyakarta, Mendikbud menegaskan pentingnya Bangsa Indonesia memiliki karakter positif, karena karakter tersebut sangat dibutuhkan untuk menuju bangsa yang bermartabat. (Amin,2012:31)

Seseorang yang kehilangan karakter persis sama seperti hewan-hewan dalam dunia sirkus. Sirkus adalah contoh sederhana tentang hilangnya karakter seseorang, Singa yang harusnya sangat galak, tetapi dalam dunia sirkus ia sangat jinak. Menarik memang, tapi itu hanya lelucon, bukan dunia nyata, begitu juga suatu bangsa yang kehilangan karakter .

Bangsa yang kehilangan karakter itu menarik, tetapi hanya dalam kehidupan lelucon, padahal kita hidup dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu kita harus membangun karakter mulai dari diri dan keluarga kita.

Karakter yang sangat penting dimiliki anak didik, dan juga masyarakat Indonesia adalah kejujuran. Dari karakter jujur ini, akan tumbuh karakter-karakter positif yang lain. Sebagaimana dikisahkan pada zaman Rasulullah saw, seseorang mendatangi Rasul saw dan menyatakan keinginannya untuk memeluk Islam akan tetapi dia memiliki kebiasaan buruk berjudi, mabuk mabukan, berzina, merampok dan perilaku buruk lainnya, yang tidak bisa ia tinggalkan. Namun Rasulullah tidak menolaknya, hanya memberi syarat agar orang itu jujur dan tidak meminta orang tersebut untuk menghentikan perilaku buruknya, orang itu pun menyetujui syarat dari Nabi. Apa yang terjadi? dengan kejujuran itu semua perilaku buruk yang selama ini dikerjakannya, ditinggalkan dengan kesadaran diri.

Pendidikan yang sedang dikembangkan di Indonesia tidak hanya bertujuan menjadikan peserta didik pintar secara intelektual, namun juga memiliki karakter yang positif. Meskipun seseorang sangat pintar, tapi kalau kelakuannya tidak baik, berarti pendidikannya belum berhasil, Oleh karena itu keterlibatan semua untuk turut serta dalam pendidikan karakter, dengan keteladanan dan menciptakan karakter positif mulai dari lingkungan keluarga, masyarakat, berbangsa dan bernegara perlu terus digalakkan.

Lingkungan sekolah dapat menjadi tempat pendidikan yang baik bagi pertumbuhan karakter peserta didik. Semua peristiwa yang terjadi di

sekolah seharusnya dapat di-integrasikan dalam program pendidikan karakter sehingga pendidikan karakter merupakan sebuah upaya bersama dari seluruh warga sekolah untuk menciptakan sebuah budaya atau kultur baru di sekolah, yaitu budaya pendidikan karakter.

Maraknya perilaku pelajar yang bertentangan dengan nilai-nilai karakter bangsa, seperti tawuran antar mahasiswa/pelajar bahkan sampai jatuh korban jiwa hanya karena masalah-masalah yang sepele, keterlibatan dalam narkoba, adanya pelajar yang menjual kehormatan temannya dan perilaku yang tidak mengindahkan nilai-nilai budaya lainnya. Semua itu menggambarkan bahwa pendidikan karakter di sekolah belum berjalan dengan efektif. Oleh karena itu, diperlukan program pendidikan karakter yang efektif di sekolah.

Banyaknya di temukan kaum muda merusak diri mereka sendiri dan orang lain, serta semakin tidak peduli untuk berkontribusi terhadap kesejahteraan sesama manusia, mencerminkan sebuah masyarakat yang sakit yang membutuhkan pembaharuan spiritual/moral. Masyarakat membutuhkan pendidikan nilai/karakter untuk bertahan hidup dan tumbuh berkembang untuk membuatnya tetap utuh dan maju menuju kondisi yang mendukung perkembangan manusia yang menjadi anggotanya. Secara historis ada tiga institusi social yang memiliki tugas untuk memberikan pendidikan moral: rumah, sekolah dan tempat ibadah. Peran sekolah sebagai pendidik moral, menjadi semakin vital pada saat ketika jutaan anak hanya

mendapatkan sedikit ajaran moral dari orang tua mereka dan ketika pengaruh dari tempat-tempat yang menjadi pusat nilai seperti rumah ibadah juga tidak hadir dalam hidup mereka. Ketika sekolah tidak memberikan pendidikan moral maka pengaruh-pengaruh yang menjadi musuh karakter yang baik akan segera masuk mengisi kekosongan nilai-nilai mereka. (Lickona, 2013:25)

Mengapa harus memulai dari pendidikan, saat membahas *character building*. Banyak argumen yang dapat dikemukakan. Salah satu yang dapat diajukan adalah, dunia pendidikan merupakan Pengintegrasian yang paling sistematis dan efektif untuk *character building*. Oleh karena itu, system pendidikan seharusnya menjadi sarana efektif dalam penguatan *character building*. Selain itu, *character building* dapat menjadi salah satu tolok ukur keberhasilan bidang pendidikan (Naim, 2012:18). Sesuai dengan visi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yaitu, Terselenggaranya Layanan Prima Pendidikan dan Kebudayaan Nasional untuk Membentuk Insan Indonesia yang Cerdas dan Berkarakter Kuat.

Pembangunan karakter akan sangat efektif diterapkan pada jalur pendidikan formal (Amin, 2011:49). Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri dari pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi, (UU No.20/2003 pasal 1(11)). Pembinaan jiwa, nafsu dan akal disamping jasmani dalam dunia pendidikan, diharapkan akan membentuk manusia yang berkarakter dan berkualitas. Kualitas kejiwaan yang sarat dengan nilai-nilai agama pada

anak, akan menentukan apa yang dia lakukan, mengapa ia melakukannya, dan bagaimana dia melakukannya. Oleh karena itu *character building* perlu memperhatikan pembinaan jiwa, bagian utama dari pembinaan jiwa adalah keyakinan, meyakini adanya kebenaran dan rasatakut, cinta dan tunduk untuk mendekati kekuatan yang paling sempurna, yaitu Allah swt.

Konsentrasi pendidikan karakter adalah membangun karakter mulia, yang dimulai dari Pendidikan Dasar bahkan PAUD. Semakin tinggi jenjang pendidikan maka porsi untuk pembentukan karakter kesempatannya semakin kecil (Amin, 2011:32). Pemerintah melihat pendidikan Islam terpadu memiliki peran strategis di negara ini. “Sekolah Islam Terpadu yang berbasis Islam bisa menjadi *agent of change*, untuk menciptakan manusia bermoral, punya kepedulian dan nasionalitas,” ungkap Menteri Negara Riset dan Teknologi, Suharna Surapranata, di depan ratusan peserta lokakarva nasional Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) di Jakarta. (Minggu, 06 Februari 2011 Republika hal A2). Hasil penelitian awal Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Al-Qalam Manna Bengkulu Selatan sebagai anggota Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT), merupakan Sekolah Dasar yang mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan Islam dan pendidikan umum, mendapat sambutan baik dari masyarakat, hal ini terlihat dari perkembangan jumlah murid yang terus meningkat. Sejak tahun ajaran 2010 sampai tahun 2013 peningkatan jumlah murid rata 30%, salah satu daya tarik orang tua menyekolahkan putra putri mereka pada SDIT Al-Qalam adalah pada pendidikan karakternya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan diatas, maka Rumusan masalah umum dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Pengelolaan Pendidikan karakter diSDIT Al-Qalam Manna ?” Sedangkan Rumusan masalah khususnya sebagai berikut:

1. Nilai-nilai karakter apa yang ditanamkan dalam Pendidikan karakter di SDIT Al-Qalam Manna?
2. Bagaimana pengintegrasian pendidikan karakter dalam kegiatan di SDIT Al-Qalam Manna ?
3. Bagaimana metode penanaman nilai karakter di SDIT Al-Qalam manna?
4. Bagaimana Penilaian Pendidikan Karakter di SDIT Al-Qalam Manna?
5. Apa Kendala Pendidikan Karakter di SDIT Al-Qalam Manna?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka secara umum tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan/mengambarkan PengelolaanPendidikan Karakter di SDIT AL-QALAM Manna. Adapun tujuan khususnya adalah untuk mendeskripsikan:

1. Nilai-nilai karakter yang ditanamkan dalam Pendidikan karakter di SDIT Al-Qalam Manna
2. Pengintegrasian pendidikan karakter dalam kegiatan di SDIT Al-Qalam Manna
3. Metode penanaman niai karakter di SDIT Al-Qalam Manna

4. Penilaian Pendidikan Karakter di SDIT Al-Qalam Manna
5. Kendala Pendidikan Karakter di SDIT Al-Qalam Manna

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk:

- a. **Manfaat teoritis**, dapat memberikan informasi bagi berbagai pihak khususnya kepada dunia pendidikan di kabupaten Bengkulu Selatan mengenai pengelolaan program pendidikan karakter di sekolah, serta memberikan informasi dan gambaran mengenai kinerja sekolah dalam pelaksanaan pendidikan karakter.
- b. **Manfaat praktis**, diharapkan dapat memberikan masukan dalam upaya meningkatkan kinerja kepala sekolah mengelola program pendidikan karakter, mengidentifikasi faktor penghambat dan faktor pendukung pengelolaan program pendidikan karakter untuk peningkatan kualitas pendidikan dan memberikan solusi cara mengatasi berbagai faktor penghambat tersebut.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini akan difokuskan pada permasalahan tentang, “Kajian terhadap Pengelolaan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Al-Qalam Manna Bengkulu Selatan”.

Ruang lingkup penelitian ini adalah seperti berikut:

1. Nilai-nilai karakter yang ditanamkan di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Al-Qalam Manna Bengkulu Selatan.

2. Pengintegrasian pendidikan karakter di SDIT Al-Qalam Manna Bengkulu Selatan.
3. Metode penanaman nilai-nilai karakter di SDIT Al-Qalam Bengkulu Selatan.
4. Penilaian Pendidikan Karakter di SDIT Al-Qalam Manna Bengkulu Selatan.
5. Kendala Pendidikan Karakter di SDIT Al-Qalam Manna Bengkulu Selatan.

F. Definisi Konsep

Pengelolaan adalah suatu tindakan atau perbuatan yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang sehingga menimbulkan akibat sesuai dengan sasaran dan tujuan yang dikehendaki. Ketercapaian sasaran atau tujuan melalui proses yang benar dicapai menunjukkan pengelolaan yang efektif. Dengan demikian semakin kecil tujuan yang dicapai menunjukkan semakin rendah tingkat efektivitas pengelolaan.

Pendidikan Karakter adalah segala upaya yang direncanakan dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik yang memiliki kualitas kepribadian dalam memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan yang maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang diekspresikan atau diwujudkan dalam pikiran sikap, perasaan, ucapan, dan perilaku berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama/tatanilai, budaya, dan adat istiadat.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teoritik

1. Pengelolaan Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pengelolaan Pendidikan Karakter

Pengelolaan menurut kamus besar bahasa Indonesia (2001:543) berarti proses melakukan kegiatan tertentu dengan menggerakkan tenaga orang lain. Dari pengertian diatas maka pengelolaan dapat diartikan Manajemen, Handoko (1995:10) mengemukakan manajemen sebagai pekerjaan dengan orang-orang untuk menentukan, menginterpretasikan, mencapai tujuan-tujuan organisasi dengan pelaksanaan fungsi-fungsi perencanaan, pengorganisasian, penysunan personalia, pengarahan, kepemimpinan dan pengawasan.

Menurut Siagian (2002:9) Manajemen/Pengelolaan adalah seni memperoleh hasil melalui berbagai kegiatan yang dilakukan oleh orang lain dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Sedang Hasibuan (2000:9) mengemukakan bahwa manajemen adalah

ilmu atau seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

Menurut Fatah (1999:1) mengartikan pengelolaan/manajemen sebagai proses merencanakan, mengorganisasi, memimpin dan mengendalikan, upaya organisasi dengan segala aspek agar tujuan organisasi tercapai dengan efektif dan efisien. Sedangkan Wijaya (1997:40) menyatakan istilah manajemen berhubungan erat dengan usaha untuk mencapai tujuan tertentu dengan jalan menggerakkan orang dan sumber-sumber lainnya yang tersedia. Mukijat (1992:62) mengungkapkan manajemen adalah pengetahuan dan kemampuan menggerakkan orang-orang untuk bekerja dan bersikap sesuai dengan harapan dan kehendak kita sebagai manajer.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa manajemen adalah usaha bersama sekelompok manusia untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien dengan menggunakan semua sumber daya yang tersedia.

Sedangkan Pendidikan, adalah suatu usaha yang sadar dan sistematis dalam pengembangan potensi didik. Pendidikan juga suatu usaha masyarakat dan bangsa dalam mempersiapkan generasi muda bagi keberlangsungan kehidupan masyarakat dan bangsa yang lebih baik dimasa yang akan datang.

Pendidikan merupakan upaya terencana dalam mengembangkan potensi peserta didik, sehingga mereka memiliki sistem berpikir, nilai, moral, dan keyakinan yang diwariskan masyarakatnya dan mengembangkan warisan tersebut ke arah yang sesuai untuk kehidupan masa kini dan masa mendatang. Pendidikan adalah juga suatu usaha masyarakat dan bangsa dalam mempersiapkan generasi mudanya bagi keberlangsungan kehidupan masyarakat dan bangsa yang lebih baik di masa depan. Keberlangsungan itu ditandai oleh pewarisan budaya dan karakter yang telah dimiliki masyarakat dan bangsa. Oleh karena itu, pendidikan adalah proses pewarisan budaya dan karakter bangsa bagi generasi muda dan juga proses pengembangan budaya dan karakter bangsa untuk peningkatan kualitas kehidupan masyarakat dan bangsa di masa mendatang. Pendidikan adalah suatu upaya sadar untuk mengembangkan potensi peserta didik secara optimal. Usaha sadar itu tidak boleh dilepaskan dari lingkungan peserta didik berada, terutama dari lingkungan budayanya, karena peserta didik hidup tak terpisahkan dalam lingkungannya dan bertindak sesuai dengan kaidah-kaidah budayanya. Pendidikan yang tidak dilandasi oleh prinsip itu akan menyebabkan peserta didik tercerabut dari akar budayanya. Ketika hal ini terjadi, maka mereka tidak akan mengenal budayanya dengan baik sehingga ia menjadi orang “asing” dalam lingkungan budayanya. Selain menjadi orang asing, yang lebih mengkhawatirkan adalah dia menjadi

orang yang tidak menyukai budayanya sendiri. (Kemdiknas (2010: 3-5).

Karakter adalah watak, tabiat, akhlaq atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebaikan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berfikir, bersikap dan bertindak. Kebaikan terdiri atas sejumlah nilai-nilai, moral dan norma-norma, seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, dan menghormati orang lain(Kemdiknas (2010: 3). Menurut Hermawan Kertajaya dalam Asmani (2011: 28) karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut, dan merupakan mesin yang mendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berujar, dan merespon sesuatu. Sedangkan menurut Hornby dan Parnwell dalam Asmani (2011:28) karakter artinya kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasinya.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Dirjen Pendidikan Agama Islam Kementrian Agama Republik Indonesia dalam Mulyasa (2012:9) menyatakan bahwa karakter (character) dapat diartikan sebagai totalitas ciri-ciri pribadi yang melekat dan dapat diidentifikasi pada perilaku individu yang bersifat unik, dalam arti secara khusus ciri-ciri ini membedakan antara satu individu dengan yang lain.

Pendidikan karakter adalah sebuah sistem yang menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik, yang mengandung komponen pengetahuan, kesadaran individu, tekad, serta adanya kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai, baik terhadap Tuhan yang maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, maupun bangsa, sehingga akan terwujud insan kamil (Aunillah, 2011: 18). Pendidikan karakter mengajarkan kebiasaan cara berfikir dan perilaku yang membantu individu untuk hidup dan bekerja sama sebagai keluarga, masyarakat, dan bangsa serta membantu orang lain untuk membuat keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan, dengan kata perkataan lain pendidikan karakter mengajarkan anak didik berpikir cerdas, mengaktivasi otak tengah secara alami (Yahya Khan dalam Asmani, 2011: 30-31).

Menurut David Elkind & Freddy Sweet Ph.D, dalam majalah Pendidikan edisi maret 2012, hal 18, pendidikan karakter dimaknai sebagai berikut:

“character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values. When we think about the kind of character we want for our children, it is clear that we want them to be able to judge what is right, care deeply about what is right, and then do what they believe to be right, even in the face of pressure from without and temptation from within”.

Pendidikan karakter menurut Elfindri, dkk (2012: 189) merupakan pendidikan yang bisa menyentuh anak didik, dari mengenal, kemudian dia yakin akan kebenaran dan setelah mereka yakin justru

yang perlu adalah melakukan perubahan dalam bertindak. Oleh karena itu, pendidikan karakter adalah pendidikan yang merubah tingkah laku. Sedang Purnomo (2012:4) Pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter bangsa pada diri peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam dirinya, sebagai anggota masyarakat, dan warga Negara yang relegius, nasionalis, produktif dan kreatif.

Terdapat tiga tahapan yang mesti diyakini dalam pendidikan karakter yaitu; (1) tahap pengenalan "*knowledge*", menguasai pemaknaan dan ruang lingkup karakter dan *soft skills*, pengetahuan akan hal ini, serta manfaatnya untuk kehidupan mesti mampu dipahami secara jernih; (2) tahap menjamin bahwa sikap "*attitude*" seseorang menjadi terbangun dan menyatakan bahwa ada kebenaran dan menyadari bahwa aspek-aspek karakter mesti melekat menjadi pakaian hidup masing-masing individu; agama, budaya dan ilmu adalah landasan agar aspek-aspek karakter bisa membuat keyakinan manusia menjadi tumbuh; (3) tahap praktik "*practices*", karakter menjadi mendarah daging dan menjadi pembawaan bagi seseorang, dan tentunya memperbaiki karakter jelek menjadi karakter baik.

Berdasarkan berbagai pendapat dan pengertian di atas, Pengelolaan pendidikan Karakter adalah segala upaya yang

direncanakan dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik yang memiliki kualitas kepribadian dalam memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan yang maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang diekspresikan atau diwujudkan dalam pikiran sikap, perasaan, ucapan, dan perilaku berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama atau tata nilai, budaya, dan adat istiadat.

b. Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Manurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001: 783) Nilai adalah sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan atau sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya.

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter adalah nilai-nilai yang bersumber dari: (1) Agama; Nilai keagamaan adalah kosep mengenai penghargaan tertinggi yang diberikan oleh warga masyarakat pada beberapa masalah pokok dalam kehidupan keagamaan yang bersifat suci sehingga menjadi pedoman bagi tingkah laku keagamaan warga masyarakat bersangkutan (Depdiknas. 2001:783). Sebagai masyarakat yang beragama, kehidupan individu, masyarakat dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya. Secara politis, kehidupan kenegaraan pun didasari pada nilai-nilai yang bersumber dari agama. Atas dasar pertimbangan itu maka nilai-nilai pendidikan karakter harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang bersumber dari agama (Purnomo,2012:6). Sedangkan Amin (2011: 75-

76) menyatakan Pendidikan karakter adalah pendidikan yang berorientasi pada kesucian jiwa, dan badan, seimbang antara membangun mental spiritual dengan membangun kecerdasan badan dan raga. Maka membutuhkan figur teladan yang memiliki akhlaq sejati yang ciri-cirinya dapat dipelajari, dipahami, dihayati dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari baik dalam keluarga, masyarakat, berbangsa dan bernegara. Muhammad saw adalah orangnya, yang memiliki akhlaq mulia yaitu siddiq, amanah, fatanah dan tabligh. Sementara Naim (2012:123) menyatakan agama meliputi keseluruhan tingkah laku manusia dalam hidupnya, yang tingkah laku itu membentuk keutuhan manusia berbudi luhur atas dasar iman kepada Allah dan tanggung jawab pribadi di hari kemudian(2) Pancasila; sebagai dasar negara yang juga sebagai Pandangan hidup bangsa Indonesia, memiliki nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya dan seni, yang terkristalisasi dalam sila-silanya. Pendidikan karakter bertujuan mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang memiliki kemampuan dan kemauan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupannya sebagai warga negara (Kemendiknas: 2010:8). (3) Budaya; Amin (2011:86) menyatakan budaya adalah keseluruhan cara hidup, warisan sosial, cara berfikir, kepercayaan, cara kelompok bertingkah laku, gudang pelajaran yang dikumpulkan, tindakan baku untuk mengatasi masalah, peraturan bertingkah laku dalam acara tertentu. Nilai Budaya adalah konsep

abstrak mengenai masalah dasar yang sangat penting dan bernilai dalam kehidupan manusia (Depdiknas, 2001:783). Purnomo (2012:6) Nilai-nilai budaya dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antar anggota masyarakatitu. Posisi budaya demikian penting dalam kehidupan masyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan karakter bangsa. (4) Tujuan pendidikan Nasional; Tujuan pendidikan nasioanal memuat berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki warga negara Indonesia. Oleh karena itu tujuan pendidikan nasioanal adalah sumber nilai yangpaling operasinal dalam pendidikan karakter bangsa.

Berdasarkan sumber nilai itu maka Kementrian Pendidikan Nasional mengembangkan sejumlah nilai pendidikan karakter antar lain: 1) Relegius. 2) Jujur. 3) Toleransi. 4) Disiplin. 5) Kerja keras. 6) Kreatif. 7) Mandiri. 8) Demokratis. 9) Rasa ingin tahu. 10) Semangat kebangsaan. 11) Cinta tanah air. 12) Menghargai prestasi. 13) Bersahabat. 14) Cinta damai. 15) Gemar membaca. 16) Peduli lingkungan. 17) Peduli sosial. 18) tanggung jawab.

c. Pengintegrasian Pendidikan Karakter

Pengintegrasian pendidikan karakter pada satuan pendidikan yang digunakan untuk menanamkan nilai-nilai karakter bangsa disekolah yang terlihat pada gambar 2.1



Gambar 2.1

Dari gambar di atas dapat dijelaskan bahwa pengintegrasian pendidikan karakter dapat dilakukan melalui:

1. Kegiatan belajar mengajar; Pengintegrasian pendidikan karakter kedalam semua mata pelajaran, dilakukan dalam rangka mengembangkan kegiatan intervensi. Subtansi nilai sesungguhnya secara eksplisit atau implisit sudah ada dalam rumusan kompetensi. Secara internal setiap nilai mengandung elemen pikiran, perasaan dan perilaku moral yang secara psikologis saling berinteraksi. Integrasi yang dimaksud meliputi pemuatan nilai-nilai ke dalam subtansi pada semua mata pelajaran dan pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang memfasilitasi dipraktikkannya nilai-nilai dalam setiap aktivitas di dalam dan di luar kelas untuk semua mata pelajaran (Marzuki 2010:10).[Integrasi pendidikan karakter](#) dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran dimana Materi

pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi, dan pengamalan nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di masyarakat.

2. Budaya sekolah, adalah suasana kehidupan sekolah dimana peserta didik berinteraksi dengan sesamanya, pendidik dengan pendidik, pendidiki dengan peserta didik, pendidik dengan tenaga kependidikan, antar tenaga kependidikan dengan pendidik dan peserta didik dan antar anggota kelompok masyarakat dengan warga sekolah. Pendidikan karakter dilaksanakan melalui kegiatan pengelolaan semua urusan di sekolah yang melibatkan semua warga sekolah (Kemendiknas 2010).
3. Kegiatan ekstra kurikuler; Majalah Pendidikan edisi februari 2012 menyebutkan, Kegiatan ekstra kurikuler yang selama ini diselenggarakan sekolah merupakan salah satu Pengintegrasian yang potensial untuk [pembinaan karakter](#) dan peningkatan mutu akademik peserta didik. Kegiatan Ekstra Kurikuler merupakan kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan

berkewenangan di sekolah. Melalui kegiatan ekstra kurikuler diharapkan dapat mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab sosial, serta potensi dan prestasi peserta didik.

4. Kegiatan keseharian di rumah dan masyarakat, pembiasaan kegiatan di rumah yang sesuai dengan nilai-nilai karakter yang dikembangkan di sekolah merupakan faktor yang sangat mendukung tumbuhnya karakter anak yang diharapkan. Dengan adanya keserasian nilai-nilai yang dikembangkan sekolah dengan nilai-nilai yang dianut di rumah akan membuat anak merasa nyaman dalam mengaplikasikannya karena tidak ada pertentangan apa yang diajarkan di sekolah dengan apa yang diajarkan di rumah. Sebaliknya jika terjadi pertentangan nilai antara apa yang diajarkan di sekolah dengan apa yang diajarkan di rumah dan masyarakat maka anak akan bingung mana nilai yang harus diikuti.

d. Metode Pendidikan Karakter

Implementasi metode pendidikan karakter di sekolah dapat dilakukan melalui model pendidikan holistik dan pendidikan integratif. Model pendidikan holistik (*holistic education*) mencakup 3 (tiga) ranah, yaitu metode *knowing the good*, *fee-ling the good*, dan *acting the good*. *Knowing the good* berupa transfer pengetahuan (kognitif) yang baik. Setelah *knowing the good* harus ditumbuhkan *feeling and loving the good*, yakni bagaimana merasakan dan mencintai kebajikan menjadi penggerak yang bisa membuat orang senantiasa mau berbuat sesuatu

kebaikan sehingga tumbuh kesadaran mau melakukan perilaku kebajikan, karena kecintaannya pada perilaku kebajikan itu. Setelah terbiasa melakukan kebajikan, maka *acting the good* yang berupa tindakan-tindakan nyata untuk dibiasakan dalam aktivitas sehari-hari Handoyo (2012).

Metode yang dapat digunakan dalam penanaman nilai-nilai karakter antara lain:

1. Keteladanan; Menurut Sumarlik (2013:1) Metode Pendidikan karakter yang tepat antara lain adalah melalui peniruan terhadap tokoh. Peniruan terhadap tingkahlaku tokoh panutan merupakan cara yang efektif untuk belajar karakter, peniruan merupakan cara yang terbaik bagi seseorang untuk belajar. Lalu timbul pertanyaan, yaitu karakter tokoh yang bagaimana harus dijadikan panutan untuk ditiru oleh anak. Mengutamakan bahasa perbuatan lebih baik dari perkataan. Aisyah,ra menyebut Rasulullah SAW sebagai Al-Qur'an yang berjalan. Sebutan itu tidak salah, mencermati Sirah Nabawiyah menjadikan kita menuai kesadaran rekonstruksi pemikiran dan tindakan Rasulullah SAW. Beliau berbuat dulu, baru menyerukan kepada kaumnya untuk mengikutinya. Kesalehan individu berhasil membentuk kesalehan kolektif di masyarakat Makkah dan Madinah.

“Sesungguhnya pada diri Rasulullah saw. terdapat contoh tauladan bagi mereka yang menggantungkan harapannya kepada Allah dan Hari Akhirat serta banyak berzikir kepada Allah” (QS 33 : 21)

Keteladanan yang dimaksud, adalah keteladanan yang diberikan oleh pendidik dan tenaga kependidikan yang ada di sekolah. Seorang guru boleh saja mengetahui berbagai teori tentang moral, tetapi untuk membentuk karakter siswa sesuai nilai moral yang akan ditumbuhkan tidak cukup hanya mengajarkan nilai moral. Dibutuhkan faktor keteladanan yang diwujudkan oleh guru bersangkutan, kemampuan guru bersangkutan dalam membawakan diri maupun bagaimana ia berhubungan dengan sesama rekan guru terutama bagaimana berhubungan dengan siswa. Kalau ia bersikap terlalu sok atau terlalu *over acting*, maka apapun ajaran moral dengan berbagai metode pembelajaran tidak akan pernah berhasil.

Mengingat bahwa pendidikan karakter lebih menitikberatkan pada aspek sikap, nilai dan watak peserta didik, maka dalam pembentukannya harus dimulai dari gurunya, dalam hal ini bagaimana sekolah dapat mewujudkan guru yang dapat digugu dan ditiru. Semua itu menunjukkan bahwa kompetensi kepribadian guru sangat dibutuhkan oleh peserta didik dalam proses pembentukan pribadinya.

2. Pembiasaan; Pembiasaan atau habituasi merupakan metode yang ampuh menanamkan nilai karakter yang berlangsung secara terus menerus dan menyenangkan. Menurut Suyatno (2012:3) membiasakan siswa untuk selalu melakukan keterampilan-

keterampilan berperilaku baik, merupakan salah satu metode dalam pendidikan karakter.

Dalam bidang psikologi pendidikan, metode pembiasaan dikenal dengan istilah *operan conditioning*, mengajarkan peserta didik untuk membiasakan perilaku terpuji, disiplin, giat belajar, bekerja keras, ikhlas, jujur, dan bertanggung jawab atas setiap apa yang ia lakukan. Karena pembiasaan akan membangkitkan internalisasi nilai dengan cepat. (Mulyasa, 2012:166).

e. Penilaian Pendidikan Karakter

Karakter menentukan apakah seseorang dalam mencapai keinginannya menggunakan cara-cara yang benar menurut lingkungannya dan mematuhi hukum dan aturan kelompok. Jadi karakter merupakan sifat atau watak seseorang yang bisa baik dan bisa tidak berdasarkan penilaian lingkungannya.

Menurut Mardapi (2010:4) karakter merupakan bagian dari ranah afektif, ada dua metode yang dapat digunakan untuk mengukur ranah afektif, yaitu metode observasi dan metode laporan diri. Penggunaan metode observasi berdasarkan pada asumsi bahwa karakteristik afektif dapat dilihat dari perilaku atau perbuatan yang ditampilkan, reaksi psikologis, atau keduanya. Metode laporan diri berasumsi bahwa yang paling mengetahui keadaan afektif seseorang adalah dirinya. Namun hal ini menuntut kejujuran dalam menyingkap karakteristik afektif diri sendiri. Sedangkan Marzuki (2012:14)

menyebutkan Penilaian pendidikan karakter lebih mementingkan pencapaian afektif dan psikomotor peserta didik dibandingkan pencapaian kognitifnya.

Penilaian adalah kegiatan untuk menentukan pencapaian hasil belajar. Hasil belajar dapat dikategorikan menjadi tiga ranah, yaitu ranah kognitif, psikomotor dan afektif. Penilaian pada ranah afektif, seperti pada ranah lainnya memerlukan data yang bisa berupa kuantitatif atau kualitatif. Data kuantitatif pada umumnya diperoleh melalui pengukuran atau pengamatan dan hasilnya dalam bentuk angka. Sedangkan data kualitatif pada umumnya diperoleh melalui pengamatan, untuk itu diperlukan instrumen pencatatan. Pengamatan karakteristik afektif peserta didik dilakukan di tempat terjadinya kegiatan belajar mengajar serta lingkungan sekolah. Pendidik harus menyiapkan diri untuk mencatat setiap tindakan yang muncul dari peserta didik yang berkaitan dengan indikator ranah afektif. Untuk itulah perlu ditentukan indikator substansi yang akan diukur.

Redaksi Koran Pendidikan. Com, edisi Rabu, 27 Juni 2012. Menyatakan Prinsip prinsip yang perlu diperhatikan dalam Penilaian pendidikan karakter: 1) Menyeluruh; penilaian hendaknya mencakup aspek proses dan hasil penanaman nilai-nilai karakter yang secara bertahap menggambarkan perubahan sikap dan perilaku anak. 2) Berkesinambungan; penilaian dilakukan secara berencana, bertahap dan terus menerus untuk memperoleh gambaran menyeluruh terhadap hasil

penanam nilai-nilai karakter. 3) Obyektif; sesuai dengan apa yang dialami atau terjadi pada diri anak dengan memperhatikan perbedaan keunikan masing-masing individu. 4) Mendidik; hasil penilaian digunakan untuk membina dan mendorong anak-anak dalam meningkatkan kemampuan atau mengembangkan sikap dan perilaku sesuai dengan nilai-nilai karakter. 5) Bermakna; hasil penilaian bermakna baik bagi pendidik, orang tua, anak didik dan pihak lain.

Tujuan Penilaian pendidikan karakter adalah untuk mengetahui sejauh mana perubahan sikap dan perilaku anak-anak setelah mengikuti kegiatan di sekolah yang sarat dengan nilai-nilai karakter. Kegiatan penilaian dapat dilakukan oleh pendidik secara berkesinambungan dan terus menerus agar perubahan sikap dan perilaku anak dapat dilihat secara utuh.

f. Kendala/hambatan Pendidikan karakter

Menurut Kanus Besar Bahasa Indonesia (2001:385), hambatan adalah membuat sesuatu (perjalanan/pekerjaan) menjadi lambat atau tidak lancar. Rintangan terbesar Pendidikan karakter adalah situasi dan kondisi sekolah yang tidak mendukung. Kalau kepala sekolah dan rekan kerja tidak *receptive* terhadap gagasan perbaikan moral, maka sulit ajaran moral dan pendidikan karakter berjalan optimal. Apalagi jika untuk melakukan itu harus mengubah sistem budaya yang mengakar di sekolah bersangkutan. Mengingat orang sangat sulit berubah dari zona nyamannya dan takut kesulitan serta kerja keras jika

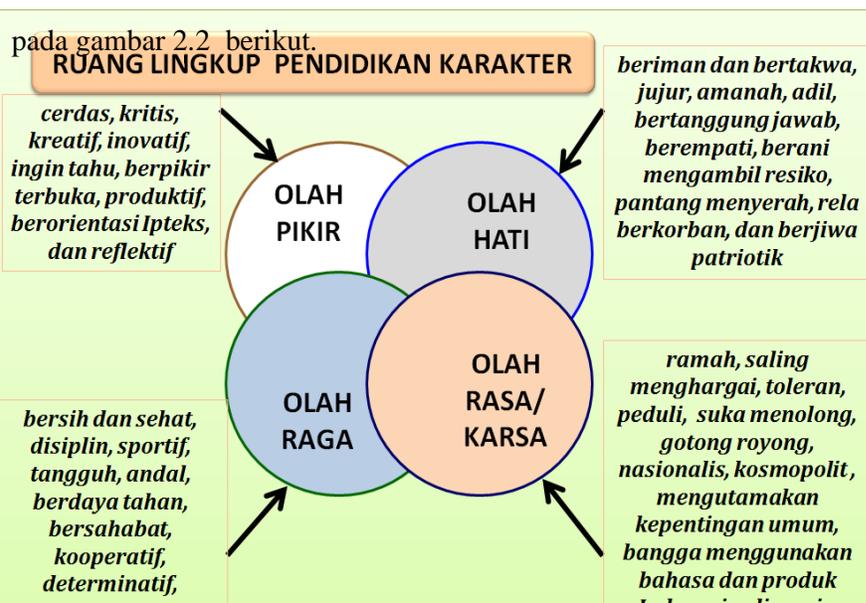
melakukan perubahan. Lebih parah lagi jika gerakan 'moral' belum menghasilkan perubahan dalam waktu singkat pasti membuat para guru saling menyalahkan dan tidak tertarik untuk melanjutkan. Dan semua guru serta kepala sekolah memilih menjadi *safe player*.

Santoso (2012:5) Dalam pendidikan karakter seringkali yang paling menghambat keberhasilan adalah lingkungan internal dan eksternal, yang bersifat internal adalah ketidak beranian guru dan kepala sekolah segera melakukan perubahan menuju gerakan moral yang ingin dikembangkan menyangkut pemikiran dan perilaku . sedang yang bersifat eksternal adalah tidak adanya keteladanan kongkrit dari para pemimpin bangsa tentang akhlak mulia mereka. Menurut Handoyo (2012) hambatan pendidikan karakter terdiri dari: (1) Nilai-nilai karakter yang dikembangkan di sekolah belum terjabarkan dalam indikator yang representatif. (2) Sekolah belum dapat memilih nilai-nilai karakter yang sesuai dengan visinya. (3) Pemahaman guru tentang konsep pendidikan karakter yang masih belum menyeluruh. (4) Guru belum dapat memilih nilai-nilai karakter yang sesuai dengan mata pelajaran yang diampunya. (5) Guru belum memiliki kompetensi yang memadai untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter pada mata pelajaran yang diampunya. (6) Guru belum dapat menjadi teladan atas nilai-nilai karakter yang dipilihnya.

2. Ruang lingkup Pendidikan Karakter

Karakter adalah perpaduan dari olah hati, olah pikir, olah raga, serta olah rasa dan karsa. Olah hati terkait dengan perasaan sikap dan keyakinan/keimanan, olah pikir berkenaan dengan proses nalar guna mencari dan menggunakan pengetahuan secara kritis, kreatif dan inovatif, olah raga terkait dengan proses persepsi, kesiapan, peniruan, manipulasi dan penciptaan aktivitas yang disertai sportivitas, serta olah rasa dan karsa berhubungan dengan kemauan dan kreativitas yang tercermin dalam kepedulian, pencitraan dan penciptaan kebaruan (Kemendiknas 2010:21).

Faktor penting dalam pendidikan karakter, adalah keselarasan antara olah pikir, olah hati, olah raga dan olah rasa/karsa. Olah pikir dan olah hati yang mencakup proses intrapersonal merupakan landasan untuk mewujudkan proses interpersonal berupa olah raga dan olah rasa/karsa, secara ringkas olah pikir mencakup unsur cerdas dan kreatif, olah hati mencakup jujur dan bertanggung jawab, olah raga dapat mewujudkan sikap disiplin dan cinta kebersihan, serta olah rasa/karsa mencakup sikap peduli dan suka menolong (Kemendiknas (2011:13-14), dengan demikian ruang lingkup pendidikan karakter meliputi olah pikir, olah hati, olah raga dan olah rasa/karsa. Lebih jelas dapat diamati



sumber kemendikbud 2011

gambar 2.2

B. Hasil Penelitian yang relevan

Hasil penelitian Rusli Yusuf dan kawan-kawan dengan tema “Aktualisasi Nilai-nilai Kearifan Lokal dalam Membangun Karakter Generasi Penerus Bangsa dan Mewujudkan Kehidupan Masyarakat Madani” Ada tiga sumber nilai yang dapat dijadikan sebagai dasar pengembangan pendidikan karakter di Unsyiah; nilai religius, nilai nasionalisme, dan nilai kearifan lokal, karena Pendidikan tidak hanya sekedar *transfer of knowledge* tetapi juga *transfer of value*,”. Menurutnya, pendidikan harus mampu memberikan sesuatu yang sesuai dengan tuntutan zaman.

Rahmat, dengan judul Model Pengembangan Karakter Bangsa Melalui Gerakan Sosial Kultural Kewarganegaraan Di Sekolah (Studi Kasus di SMA Terpadu Krida Nusantara Bandung), menyatakan “Gerakan sosialkultural kewarganegaraan yang cukup dominan menunjang karakter siswa yang multikultural di SMAT KN dan bisa dijadikan contoh bagi

sekolah lain yaitu pengembangan budaya sekolah yang terintegrasi dengan semua kegiatan lain dan melibatkan sivitas akademika sekolah; pengelolaan sekolah berasrama penuh dengan mengindahkan prinsip demokrasi yang beraturan dengan dibina dan diasuh oleh pamong asrama, wali asuh, dan Pembina siswa; kegiatan ekstra kurikuler yang beragam pilihan; serta kegiatan keagamaan yang diterapkan secara disiplin.”

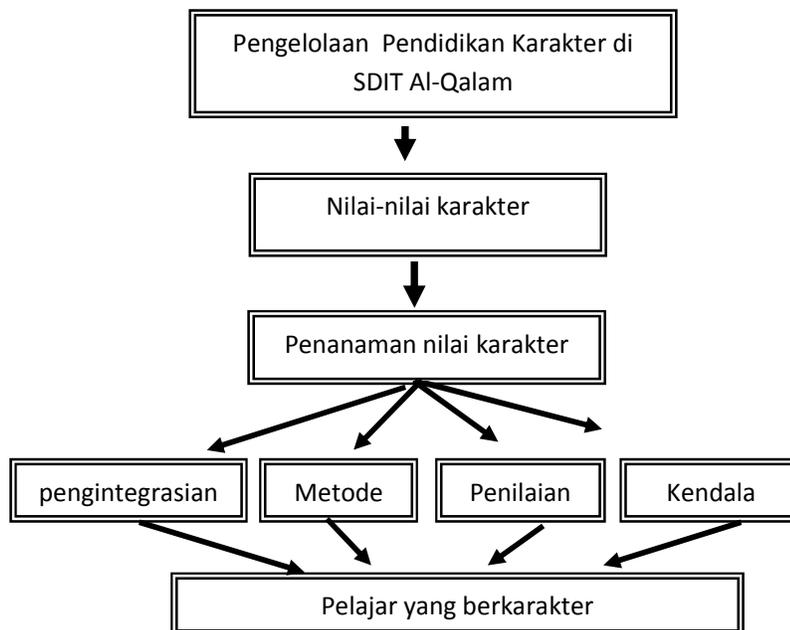
C. Paradigma Penelitian

Dalam mencapai keberhasilan sebuah program sudah tentu banyak faktor yang menjadi pendukung dalam mencapai keberhasilan tersebut. Faktor-faktor pendukung itu merupakan suatu kesatuan yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan pada setiap lembaga pendidikan. Berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan, maka paradigma penelitian yang akan diteliti Pengelolaan pendidikan karakter di SDIT Al-Qalam.

Beberapa indikator yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah Pengelolaan pendidikan karakter yang meliputi; Nilai-nilai karakter yang ditanamkan di sekolah, Pengintegrasian penanaman nilai-nilai karakter, Metode Penanaman nilai-nilai karakter, Kendala Pendidikan karakter dan Penilaian Pendidikan karakter di SDIT Al-Qalam Manna

Bengkulu Selatan yang selanjutnya akan dideskripsikan implementasinya di sekolah tersebut.

Pola atau alur berfikir dalam penelitian ini dituangkan dalam gambar 2.3 berikut.



Gambar 2.3. Paradigma Penelitian

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Metode penelitian ini adalah studi diskriptif kualitatif yang mendeskripsikan pengelolaan pendidikan karakter di SDIT Al-Qalam Manna Bengkulu Selatan. Menurut Setyosari (2010:39-40) Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan suatu keadaan, peristiwa, objek apakah orang, atau segala sesuatu yang terkait dengan variable-variabel yang bias dijelaskan abik dengan angka-angka maupun kata-kata. Sedangkan Best dalam Admin (2012:1) menyebutkan **Penelitian deskriptif** adalah salah satu jenis metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai

dengan apa adanya. Penelitian Deskriptif ini juga sering disebut noneksperimen, karena pada penelitian ini peneliti tidak melakukan kontrol dan manipulasi variabel penelitian.

Sukmadinata dalam Aries (2012;) mengatakan Penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun fenomena buatan manusia. Fenomena itu bisa berupa bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan, dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan fenomena lainnya

Sementara itu, menurut (Sugiono, 2009:15), metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositifisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sample sumber dan data dilakukan secara purposive dan snowball, teknik pengumpulan data dilakukan dengan triangulasi (gabungan) analisis data bersifat induktif / kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna daripada generalisasi. Sedangkan Denzin dalam Setyosari (2010:38), menyatakan;

“Qualitative research is a multimethod in its focus, involving an interpretative, naturalistic, approach in its subject matter. This means that qualitative researchers study things in their natural settings, attempting to make sense of, or interpret, phenomena in terms of the meanings people bring to them.

Setyosari (2010:40) menyebutkan Penelitian kualitatif adalah penelitian, dimana peneliti dalam melakukan penelitiannya menggunakan

teknik-teknik observasi, wawancara atau *interview*, analisis isi dan metoda pengumpulan data lainnya,serta menyajikan respon-respon dan perilaku subjek.

Penelitian ini dapat dikategorikan dalam jenis penelitian kualitatif karena data digali secara mendalam namun berusaha menggali makna dari gejala dan keadaan yang muncul agar dapat dideskripsikan atau digambarkan dengan jelas.

Pemilihan jenis penelitian ini bahwa data yang hendak dikumpulkan adalah data yang berkaitan dengan pengelolaan pendidikan Karakter di SDIT Al-Qalam Manna Bengkulu Selatan. Melalui penelitian ini diharapkan dapat dijelaskan dan digambarkan beberapa hal yang berkaitan dengan pengelolaan pendidikan Karakter.

B. Subjek Penelitian

Arikunto (2002 : 122) mengemukakan pendapat bahwa yang dimaksud dengan subyek penelitian adalah subyek yang dituju untuk diteliti oleh peneliti.

Subjek dari penelitian ini adalah Kepala sekolah, Wakil Kepala, dan tiga orang Guru,SDIT Al-Qalam Manna Bengkulu Selatan,

C. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif instrumen utama penelitian adalah peneliti itu sendiri (Riyanto, 2006 : 27). Dalam penelitian ini peneliti akan langsung menggali data yang diperlukan atau melibatkan perantara untuk

menjaga orisinalitas data. Data yang digali akan sangat tergantung kondisi subjek waktu pengambilan data.

1. Pengamatan (observasi)

Menurut Nazir (1983: 312), pengumpulan data dengan observasi adalah teknik pengumpulan data dengan menggunakan mata untuk mengamati sesuatu. Pengamatan dapat digolongkan sebagai teknik pengumpulan data, jika proses pengamatan tersebut memenuhi kriteria: 1) pengamatan harus berkaitan erat dengan tujuan penelitian yang telah direncanakan secara sistematis; 2) pengamatan dimaksud secara sistematis, dipaparkan sebagai sebuah realita yang ditemui di lapangan.

Margono (2003:106) menyatakan tentang tehnik observasi dibedakan menjadi dua, yaitu langsung dan tidak langsung. Yang dimaksud dengan observasi langsung adalah pengamatan dan pencatatan dilakukan terhadap obyek ditempat berlangsungnya peristiwa observer (peneliti) berada pada obyek yang diteliti, sedangkan observasi tak langsung adalah pengamatan yang dilakukan tidak pada saat berlangsung suatu peristiwa yang akan diteliti, misalnya melalui film, rangkaian slide, rangkaian fhoto

Pengamatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pengamatan partisipasi dan non partisipasi. Pengamatan partisipasi dilakukan dengan mengikuti rangkaian berbagai aktivitas Pengelolaan pendidikan karakter di SDIT Al-Qalam Manna Bengkulu Selatan terutama yang berhubungan dengan Nilai-nilai karakter, metode, sarana,

penilaian dan kendala pendidikan Karakter. Sedangkan pengamatan non partisipasi tidak dilakukan pada kegiatan sedang berlangsung, melainkan melalui film, slide, dan foto-foto siswa yang berhubungan dengan pendidikan karakter di SDIT Al-Qalam Manna Bengkulu Selatan.

Observasi adalah alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki, dalam hal ini penulis melakukan pengamatan untuk mendapatkan data mengenai pengelolaan pendidikan karakter di SDIT Al-Qalam.

2. Wawancara (interview)

Peneliti juga akan menggunakan wawancara dalam teknik pengumpulan data. Wawancara dilakukan untuk meminta penjelasan secara langsung kepada subjek utama yaitu kepala sekolah, wakil kepala dan guru SDIT Al-Qalam Manna Bengkulu Selatan. Wawancara adalah seluruh dialog yang akan dilakukan pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara (Arikonto, 2006 : 155). Artinya wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan kepada informan yang dilakukan secara lisan. Sedangkan Nasution (2000:17) menyatakan Wawancara dilakukan secara terbuka dan responden memberikan informasi emic sesuai dengan perspektif, pikiran dan perasaannya, agar dapat mengungkapkan informasi yang ingin diketahui oleh peneliti secara mendalam dan natural. Selain informasi emic peneliti juga menjangkau data

etic, yaitu informasi tertentu yang dirasa penting menurut pertimbangan dan pandangan peneliti.

Zuriah (2007:179) menyatakan bahwa wawancara adalah alat pengumpul informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan lisan untuk dijawab secara lisan pula. Sehingga pada wawancara memiliki ciri yakni adanya kontak langsung antara observasi dengan obyek yang diteliti.

Wawancara terhadap Kepala Sekolah dimaksudkan untuk mengungkapkan argumentasi Kepala Sekolah dalam menentukan tindakan Pengelolaan pendidikan karakter di SDIT Al-Qalam. Disamping itu wawancara juga dilakukan terhadap wakil kepala dan guru-guru .

Anggapan yang perlu dipegang oleh peneliti dalam menggunakan metode interview/wawancara adalah : 1) subyek atau responden adalah orang yang paling tahu tentang dirinya sendiri; 2) apa yang dinyatakan oleh subyek kepada peneliti adalah benar-benar dan dapat dipercaya; 3) interpretasi subyek tentang pertanyaan-pertanyaan yang diajukan peneliti kepadanya adalah sama dengan yang dimaksud oleh peneliti (Sugiyono.2005; 57).

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah laporan tertulis dari suatu peristiwa yang isinya terdiri atas penjelasan dan pemikiran terhadap peristiwa itu dan ditulis dengan sengaja untuk menyimpan dan meneruskan keterangan

mengenai peristiwa tersebut, Surakhmad(1980:156). Sedangkan Arikunto (2002:2006) mengemukakan bahwa metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, rapat, leger, agenda dan sebagainya.

Dokumentasi yang digunakan sebagai sumber data dalam penelitian ini adalah dokumen resmi SDIT Al-Qalam Manna Bengkulu Selatan sebagai bukti fisik kegiatan yang telah dilakukan dalam pengelolaan pendidikan karakter.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian atau alat pengumpulan data adalah alat yang dipilih atau digunakan oleh peneliti dalam kegiatan pengumpulan data agar kegiatan tersebut menjadi terarah, sistimatis dan dipermudah olehnya (Arikunto, 1998:134), dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrument utama adalah peneliti itu sendiri, namun penelitian membutuhkan alat pengumpulan data atau instrumen penelitian. Instrument penelitian yang digunakan adalah panduan wawancara, observasi dan dokumentasi. Pengembangan instrumen dilakukan dengan membuat kisi-kisi yang memuat rumusan masalah, fokus penelitian, indikator dan alat yang digunakan. Serta pertanyaan- pertanyaan yang akan ditanyakan, kegiatan dan dokumen apa yang akan diobservasi.

E. Teknik Analisis data

Sugiyono (2009:335) berpendapat bahwa yang dimaksud dengan analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Menurut Sahono (2011:17) Analisis data adalah suatu proses pengklasifikasian, pengkategorian, penyusunan, dan elaborasi, sehingga data yang telah terkumpul dapat diberikan makna untuk menjawab masalah penelitian yang telah dirumuskan atau untuk mencapai tujuan penelitian. Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah:

1. Deskriptif analisis; yaitu dengan menggambarkan realitas fenomena sebagaimana adanya, dipilih dari persepsi subjektif, kemudian dianalisis secara kritis. Metode Deskriptif Analisis akan digunakan dalam usaha mencari dan mengumpulkan data, menyusun, menggunakan serta menafsirkan data yang sudah ada. Untuk menguraikan secara lengkap, teratur dan teliti terhadap suatu obyek penelitian. Sanapiah dalam Zim (2013:1) menyatakan mengartikan metode deskriptif adalah berusaha mendeskripsikan dan menginterpretasikan apa yang ada, baik kondisi atau hubungan yang ada, pendapat yang sedang tumbuh, proses yang telah berlangsung dan berkembang. Dengan kata lain metode deskriptif

adalah memberikan gambaran yang jelas dan akurat tentang material/fenomena yang diselidiki.

2. Induktif yaitu pola pikir yang berasal dari empiric dan mencari abstraksi. Pola pikir ini berlandaskan fenomenologi dan memberi cap yang positivistik. Menurut Zim (2013:2) Metode induktik adalah tehnik atau metode yang berangkat dari pengetahuan yang bersifat khusus menjadi umum. Induksi adalah kerja ilmu pengetahuan yang bertolak dari sejumlah proposisi tunggal atau particular tertentu lalu ditarik kesimpulan yang dianggap benar dan berlaku umum. Dalam hal ini kebenaran kesimpulan adalah bersifat sementara dan tidak mutlak.
3. Deduktif yaitu pola pikir dari konsep abstrak yang lebih umum ke berpikir yang lebih spesifik atau konkrit. Menurut Zim (2013:2) Metode deduktif berarti tehnik atau metode yang berangkat dari pengetahuan yang bersifat umum menjadi khusus. Metode deduksi adalah metode yang menggunakan logika untuk menarik satu atau lebih kesimpulan (conclusion) berdasarkan seperangkat premis yang diberikan. Dalam sistem deduksi yang kompleks, peneliti dapat menarik lebih dari satu kesimpulan. Metode deduksi sering digambarkan sebagai pengambilan kesimpulan dari sesuatu yang umum ke sesuatu yang khusus.

F. Pertanggung Jawaban Peneliti

Langkah-langkah yang dilakukan dalam mempertanggung jawaban penelitian ini:

1. Memperoleh Keabsahan Data

Teknik yang digunakan untuk keabsahan data dalam penelitian ini adalah dengan cara melakukan penelitian secara langsung dan berkelanjutan sesuai dengan prosedur dan jadwal yang telah peneliti rencanakan.

2. Orisinalitas penelitian

Penelitian ini asli dilakukan sendiri oleh peneliti dan tidak menyadur atau menjiplak karya orang lain, kecuali yang dapat dibenarkan secara ilmiah. Semua sumber pendukung yang dikutip akan disebutkan secara eksplisit. Penelitian ini asli karena sepengetahuan peneliti belum ada yang melakukan penelitian dengan judul “Pengelolaan Pendidikan Krakter” (Studi deskriptif kualitatif di SDIT Al-Qalam Manna Bengkulu Selatan).

3. Kejujuran, Keterpercayaan dan Kebenaran Proses dan Hasil penelitian.

Hasil penelitian ini tidak ada manipulasi, penafsiran dan pembahasan didasarkan pada fakta dan data yang ditemukan dalam penelitian. Pengamatan dan wawancara yang menjadi sumber penelitian ini, bukan sekedar interpretasi penulis. Data yang diperoleh kemudian dikaji, untuk menjadi pendukung dalam menjawab rumusan masalah penelitian ini. Proses penelitian dilakukan sesuai dengan kaidah penelitian ilmiah.

4. Kaidah Penelitian

Sejak mulai membuat rancangan penelitian sampai pelaksanaan penelitian hingga proses hasil penelitian, peneliti berusaha semaksimal mungkin mempergunakan kaidah-kaidah sesuai dengan kaidah karya ilmiah yang digunakan di program studi Magister Administrasi /Manajemen Pendidikan Universitas Bengkulu.

5. Kemendirian Peneliti

Penelitian ini bersifat mandiri dan jauh dari kepentingan non akademik, karena kegiatan penelitian ini murni kegiatan ilmiah dalam rangka penulisan tesis untuk memperoleh gelar (S2) Magister Administrasi/Manajemen Pendidikan di Universitas Bengkulu. Peneliti mandiri tidak bergantung pada pihak lain, diluar kepentingan akademis. Segala biaya yang ditimbulkan oleh kegiatan ini, merupakan beban peneliti, sehingga diharapkan akan lebih mandiri dan independen.